

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Judul

Redesain Bangunan Pasar Tradisional Kota Wonogiri dengan Pendekatan Pasar Modern Islami.

1.2. Pengertian Judul

- Redesain : Redesain adalah membangun kembali karya arsitektur yang dianggap fungsinya telah kurang tepat guna serta memperbaiki kesalahan dalam desain awal dengan menambah atau mengurangi bagian bangunan agar lebih efektif dan efisien dalam pemecahan masalah dalam bangunan. (Tamasowa, 2012)
- Bangunan : Sesuatu yang didirikan; sesuatu yang dibangun seperti rumah, gedung atau menara. (KBBI, 2008)
- Pasar : Tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi ekonomi yaitu membeli atau menjual barang dan jasa atau sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi lainnya. (KBBI, 2008)
- Tradisional : Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. (KBBI, 2008)
- Kota : Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. (KBBI, 2008)
- Wonogiri : Nama sebuah kabupaten di Jawa Tengah
- Modern : Sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. (KBBI, 2008)
- Islami : berarti bersifat keislaman: akhlak islami atau segala sesuatu yang memiliki sifat keislaman. (KBBI, 2008)

1.2. Latar Belakang

Pasar merupakan sebuah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai faktor produksi yang lainnya. Pasar dibedakan menjadi 2 yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar tradisional adalah suatu area tertentu tempat bertemunya penjual dan pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui tawar-menawar. Pasar tradisional juga merupakan pasar yang dianggap tidak nyaman, kumuh, tidak higienis, berdesakan, namun memiliki barang dagangan yang masih segar dan didapat langsung dari produsennya yaitu para petani. Sarana prasarana yang kurang dan keterbatasan dana untuk pengembangan pengelolaan pasar merupakan faktor utama dalam buruknya citra pasar tradisional. Sedangkan pasar modern adalah tempat berbelanja yang mengedepankan kenyamanan pelanggan dengan sarana prasarana yang lengkap dan kemudahan akses untuk menarik banyak konsumen.



Gambar 1.1 Pasar Pangkalpinang yang dinilai kumuh tahun 2017

Sumber: <http://www.rakyatpos.com/pasar-pangkalpinang-dinilai-kumuh.html/>
diakses 14/02/18

Pasar Wonogiri adalah pasar tradisional yang terletak di Jl. Jend. Sudirman, Giripurwo, Kec. Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pasar ini terletak di tengah kota Wonogiri yang lokasinya berdekatan dengan Stasiun Kereta Api Kota Wonogiri dan Terminal Kota Wonogiri.



Gambar 1.2 Lokasi Pasar Tradisional Kota Wonogiri
Sumber: Wikimapia 2018



Gambar 1.3 Tampak depan pasar tradisional wonogiri 2017
Sumber: Penulis 2017

Pasar ini buka setiap hari mulai pukul 06.00 WIB sampai 17.00 WIB. Pasar Kota Wonogiri ini merupakan pasar tradisional terbesar di Wonogiri yang mana hingga saat ini menjadi pusat perekonomian masyarakat kota Wonogiri. Beberapa kali pembenahan atau pemolesan bangunan telah dilakukan untuk lebih meramalkan kondisi pasar 3 lantai tersebut, seperti pengecatan kembali bangunan pasar sehingga terlihat lebih menarik.



Gambar 1.4 Tampak depan pasar tradisional wonogiri tahun 2016

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSkmtY1IJkUUwoGh8HTcjUQCWOqaYNd3ZIKq2ZPzBz3p59sd2wfQ/> diakses 08/04/18

Begus Poernomosidi yang menjabat sebagai bupati pada periode pertama tahun 1999-2005 bercita-cita ingin mensejahterakan rakyat kecil terutama para pedagang pasar Wonogiri dengan cara membangun kembali pasar pasca kebakaran yang terjadi pada tahun 2001. Kondisi pasar pra kebakaran tidak jauh berbeda dengan pasar Wonogiri saat ini, hanya saja lantai 3 pasar masih belum difungsikan sebagai tempat perdagangan karena pembangunan lantai 3 masih belum selesai dalam jangka panjang. Pembangunan pasca kebakaran pasar dilakukan dalam rentang waktu 2001 hingga 2003 dengan total dana Rp. 7,4 Milyar dan diresmikan pada tahun 2004. Namun dengan pembangunan kembali pasar tersebut, belum membuat nasib para pedagang menjadi lebih baik. Kondisi memprihatinkan terlihat di lantai 3 yang mulai difungsikan sebagai tempat berdagang. Hingga saat ini kondisi pasar setiap harinya tergolong ramai pengunjung, namun tidak begitu ramai atau sepi pada lantai 3. Karena sepi pengunjung itulah yang membuat pedagang kaki lima (PKL) tidak bersedia untuk pindah ke lantai atas padahal tujuan awal pasar lantai 3 diperuntukkan untuk pedagang kaki lima (PKL) baik yang kini menempati sekeliling pasar dan didepan bangunan pasar.

Kekurangan desain pasar ini juga sangat terlihat di lantai 3 yang tidak dapat dioptimalkan oleh masyarakat untuk beraktivitas layaknya pasar sehari-hari. Berbagai upaya dari pemerintah kota maupun gubernur untuk memaksimalkan potensi pasar secara keseluruhan, tapi tak berdampak signifikan pada pasar di lantai 3. Salah satunya adalah ide pembuatan arena bermain di lantai 3. Bahkan

pada tahun 2015 lantai 3 pasar, UPTSKB Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri pernah menyelenggarakan sebuah acara untuk komunitas belajar di pasar ini dengan salah satu tujuannya adalah menghapus *image* negatif lantai atas Pasar Tradisional Kota Wonogiri. Maka dapat disimpulkan, lantai 3 yang bisa digunakan untuk sebuah acara, berarti keberadaan pedagang di lantai itu perlu dipertanyakan mengingat lantai 3 yang sudah difungsikan sebagai tempat berdagang namun cenderung sepi pengunjung.

Hingga saat ini, sarana prasarana yang terdapat di Pasar Wonogiri adalah prasarana toilet, pos keamanan, jaringan listrik dan jaringan air bersih. Kekurangan dari desain bangunan pasar 3 lantai ini adalah tidak adanya akses bagi kaum difabel, sarana pemadam kebakaran mengingat sejarah pasar yang pernah mengalami kebakaran, lift barang maupun eskalator (keinginan pengguna pasar) mengingat sarana aksesibilitas hanya tangga dan ramp yang langsung menuju lantai 3. Selain itu fasilitas penerangan untuk aktivitas dini hari terbilang minim dan buruk penerangan.

Observasi penelitian tentang evaluasi pasar tradisional Wonogiri dengan empat variabel objek yaitu evaluasi standar *stand/los*, aksesibilitas dan sirkulasi, pencahayaan, dan pengelompokan pedagang diperoleh hasil bahwa variabel aksesibilitas sirkulasi dan pencahayaan disana tidak memenuhi standar dan keinginan pengguna pasar. Selain permasalahan sepi lantai 3, berdasarkan pengamatan penulis, kondisi pasar lantai 1 dan 2 justru berkebalikan dengan kondisi lantai 3. Secara tata ruang, lantai 3 telah memenuhi standar pengelolaan pasar dan memenuhi konsep islami, sedangkan lantai 1 dan 2 belum memenuhi standar dan tidak islami. Dilihat dari segi bangunan pasar secara keseluruhan (struktur bangunan), bangunan pasar hingga saat ini masih mempertahankan bentuk asli beserta struktur bangunannya pasca kebakaran tahun 2001 dan hanya dilakukan renovasi secara minor dan bertahap, karena inilah menurut penulis, keamanan dan keselamatan pengguna harus menjadi pertimbangan pertama untuk melakukan redesain keseluruhan bangunan.

Selain untuk tujuan keamanan dan keselamatan pengguna, redesain bangunan pasar juga diupayakan untuk mengoptimalkan aktivitas pengguna pasar,

kemudahan akses bagi kaum difabel dan permasalahan sarana prasarana dapat teratasi. Redesain bangunan akan dilakukan dengan konsep pendekatan pasar modern islami untuk publik.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum:

“Bagaimana meredesain bangunan pasar tradisional kota Wonogiri yang mampu mengoptimalkan fungsi pasar dan memenuhi kebutuhan pengguna pasar.”

Persoalan:

1. Bagaimana penerapan konsep pendekatan pasar modern islami pada bentuk maupun detail arsitektur bangunan pasar tradisional.
2. Apa saja fasilitas yang dibutuhkan pengguna aktif pasar juga pengguna berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan fungsi bangunan dengan penerapan konsep pasar modern islami.

1.4. Tujuan

1. Untuk menerapkan redesain konsep pasar modern islami pada bangunan pasar tradisional kota Wonogiri tanpa menghilangkan fungsi pasar sebagai pasar tradisional.
2. Untuk mengoptimalkan fungsi pasar dengan penambahan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat selaku pengguna aktif dalam bangunan dengan pendekatan aksesibilitas untuk kaum difabel.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, studi pustaka (literatur), dokumentasi lapangan dan wawancara pengguna. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi fisik lapangan dan kelangsungan aktivitas sehari-hari yang terjadi disana untuk mengetahui data jumlah pedagang dan lapaknya. Hasil observasi akan didokumentasikan melalui alat-alat seperti kamera, kertas, pensil, penggaris dan meteran.

Studi pustaka adalah berbagai pustaka pendukung dalam pembahasan data yang telah didapatkan seperti buku, jurnal, atau berbagai literatur yang sesuai dengan persoalan yang dibahas.

Wawancara dengan pedagang, pembeli, dan pengelola pasar juga diperlukan dalam pencarian kelengkapan data.

1.5.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan penjabaran dari masalah-masalah yang ditemukan dan menganalisisnya berdasarkan literatur yang relevan atau sesuai dengan permasalahan tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I	Pendahuluan
	Pendahuluan berisi pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.
BAB II	Tinjauan Pustaka
	Tinjauan pustaka berisi tentang literatur yang sesuai dengan tema judul, yaitu pasar tradisional, aksesibilitas, sarana prasarana pasar dan pasar tradisional.
BAB III	Gambaran umum lokasi dan gagasan perencanaan berisi tentang tinjauan lokasi atau data fisik.
BAB IV	Analisa Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan
	Analisa ini berisi tentang analisa konsep makro (lingkungan sekitar pasar) dan analisa mikro (analisa konsep, site, ruang, tata massa, tampilan arsitektur, dan utilitas).